

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

¹⁾Hanifa Hafiza, IAINU Tuban, email : hanifahafiza41@gmail.com

²⁾ Aisyah Amatul Qayyum, IAINU Tuban, email : Aisyahamaq@gmail.com

Abstract

Education has a function to develop abilities and shape the character and civilization of the nation with dignity in order to educate the lives of the nation's children. In relation to moral education, it appears that character education has the same orientation as moral education, namely character building. The purpose of writing conceptual articles is to add insight into: (1) how character education is in the ayyuhā al-walad book (2) how Imam Al-Ghazali's thoughts in early childhood character education. The Ayyuhal Walad book by Imam Al-Ghazali contains, among other things: about faith, namely faith in Allah SWT, advice to worship Allah, and educational advice for children. As for those related to education include: material about morals, methods and goals of education. Character education in the study of Imam Al-Ghazali's thoughts in the Ayyuhal Walad book includes two values, namely: individual values which include religious character and collective or social values which include social care, responsibility, hard work, appreciation for achievement.

Keywords: *Imam Al-Ghazali's Thought, Ayyuhal Walad Book, Early Childhood Character Education*

Abstrak

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Adapun tujuan penulisan artikel konseptual untuk menambah wawasan tentang: (1) bagaimana pendidikan karakter dalam kitab *ayyuḥā al-walad* (2) bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter anak usia dini. Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali, didalamnya antara lain berisi : tentang akidah yaitu beriman kepada Allah SWT, anjuran beribadah kepada Allah, dan nasihat-nasihat yang edukatif terhadap anak. Adapun yang berkaitan dengan pendidikan meliputi : materi tentang akhlak, metode dan tujuan pendidikan. Pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mencakup dua nilai yakni: nilai individu yang meliputi karakter religius dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi.

Kata Kunci: Pemikiran Imam Al-Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad, Pendidikan karakter Anak usia Dini



Pendahuluan

Anak usia dini saat ini sedang melewati pada masa keemasannya atau *fase golden age*. Pada masa ini terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Salah satunya dengan cara memberikan pendidikan untuk anak usia dini. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting, karena sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani ataupun rohani. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ramayulis (2002) bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan jiwa intelektual, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.

Eksistensi pendidikan anak usia dini berupaya dalam menanamkan budi pekerti atau karakter, pikiran atau *intellect* dan tubuh kembang anak. Komponen tersebut berjalan seimbang, agar anak dapat tumbuh dan kembang secara baik terutama pada pendidikan karakternya. Anak yang masih kecil perlu adanya penekanan nilai-nilai perilaku atau karakter. Pendidikan karakter pada anak meliputi pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Hal tersebut terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretikat baik, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tetapi dunia pendidikan mengabaikan aspek pendidikan karakter peserta didik, pendidikan lebih sibuk dengan urusan akademik agar siswa mendapat nilai yang tinggi. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan lagi.

Pendidikan karakter yang sedang didegungkan pemerintah seharusnya memiliki arah dan tujuan yang jelas. Hal tersebut terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretikat baik, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *ayyuhal walad*. Kitab ini mewariskan sebuah pemikiran tentang bagaimana pendidikan akhlak dan moral pada anak-anak sebaiknya dirancang dan dilaksanakan dalam pendidikan karakter anak usia dini di PAUD/TK. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak mengalami perubahan, maksudnya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar, dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan berbasis akhlaq al-karimah. Menurut al-Ghazali, akhlak dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Sekalipun al Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlaq seseorang sebagaimana teori nativisme (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008, Juz III: 61). Imam Al-Ghazali menawarkan beberapa metode metode yang memiliki kesamaan dalam konteks



penyesuaian terhadap perkembangan anak. Adapun tujuan pendidikan yang dikemukakan Imam Al-Ghazali memiliki tujuan pendidikan karakter yaitu tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pribadi anak.

Dengan pendahuluan di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan nilai karakter dalam penelitian ini dengan judul “pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* berbasis *systematic review*. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kitab *Ayyuhal Walad*, sedangkan sumber data penunjang dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan content analysis untuk selanjutnya ditarik kesimpulan dan dideskripsikan pada bagian hasil.

Hasil

Pemikiran Alghazali Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan adalah sarana, upaya, dan perangkat untuk mewujudkan tujuan akhir. Dalam ideology Al-Ghazali mengarah pada menghidupkan kembali budaya rohani dan dinamika moral yang didukung dimensi-dimensi intelektual. Pemikiran Al-Ghazali terkait pendidikan yaitu tentang karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan duniawi karena hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia (Mahmud, 2011: 245).

Berakhlak atau berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian dan budi pekerti. Sesuai dengan pendapat Faturahman (2013) bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak anak usia dini. Bentukan karakter anak usia dini tidak bisa berjalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak itu sendiri. Tanpa upaya-upaya yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai ataupun menggunakan kepandaianya dalam rangka bersikap dan berperilaku (berakhlak mulia).



Konsep pendidikan karakter yang dari pemikiran Imam Al-Ghazali merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan seseorang maupun sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif untuk anak usia dini. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Imam memiliki pengaruh yang signifikan alam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kebejatan dan kekejaman.

Pendidikan karakter Imam Al-Ghazali didalamnya terdapat point sosial, seorang muslim yang menyadari dan melakukan ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial. Karena dalam ajaran Islam terdapat juga tata cara bermasyarakat, sopan santun, tolong menolong, saling mengingatkan dan sebagainya. Kepribadian muslim adalah kepribadian sosial yang berkualitas tinggi yang terdiri dari karakter mulia.

Al-Ghazali mengatakan bahwa induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu al hikmah (kebijaksanaan), asy syaja'ah (keberanian), al iffah (penjagaan diri) dan al 'adl (keadilan). Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; dan penjagaan diri ('iffah) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlak yang terpuji (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008).

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Sekalipun Al-Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlak seseorang sebagaimana teori nativisme (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008). Pendidikan akhlak perlu diberikan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui, apa yang dikatakan Al-Ghazali (1960) sebagai perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaknya (apakah baik atau buruk).

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter berbasis akhlaqul karimah bisa dibaca, di antaranya melalui ulasan-ulasannya dalam Kitab Ayyuhal Walad (2005). Konsep al-Ghazali pada kitab ini, berpangkal pada empat hal: pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia; kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak; ketiga, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif; keempat, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.

Pendidikan semestinya dapat mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan perbaikan



karakter atau akhlak, yang berangkat dari niatan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah. Rumusan tujuan pendidikan ini disandarkan pada QS adz-Dzariyat ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”. Juga sesuai dengan sabda Rasulullah Saw: “Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia”.

Tujuan pendidikan sebagaimana pendapat Al-Ghazali di atas, menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009) dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang belakangan dikuasainya. Bagi al-Ghazali, seorang anak mesti dapat dididik sehingga menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Bukan berarti al-Ghazali menepikan urusan dunia, melainkan menjadikan dunia sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Al-Ghazali mengasumsikan dunia sebagai ladang akhirat, karena menurutnya dunia ini dapat berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan kepada Allah SWT. (Al-Ghazali dalam Muhammad Jawwad Ridha, 1980).

Dalam belajar, seorang anak perlu mendapat penjelasan yang bersandar dari dalil naqliyah dan aqliyah. Dalil naqliyah adalah dalil yang diambil dari Alquran dan Assunnah, sementara dalil aqliyah adalah penjelasan rasional. Pada konteks ini, penjelasan rasional mestilah juga mengantarkan pada sebuah tujuan atau orientasi akhir (final goal), yaitu mengantarkan seorang anak dekat dengan Allah SWT (Syamsul Kurniawan, 2008).

Pendidikan karakter berbasis akhlaq al-karimah perlu diberikan pada anakanak sejak usia dini. Hal ini karena hasil dari sebuah proses pendidikan tidak selalu didapat secara instant. Apalagi hasil dari pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah amat bergantung dari banyak faktor. Al-Ghazali menyatakan, mendidik anak ibarat mengukir di atas batu. Hal ini sejalan dengan pengertian karakter menurut kebahasaan yang berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti menggoreskan pada lilin, batuan dan logam (Syamsul Kurniawan, 2012). Anak, sebagaimana pendapat Imam Al-Ghazali, ibarat kertas kosong, yang menerima apapun yang dibuat padanya. Hal ini agaknya merupakan interpretasi beliau atas sabda Nabi Muhammad Saw, “Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka ayah dan ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Pendapat al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat pemikir berikutnya setelah 13 abad kemudian yaitu John Locke yang mengenalkan empirisme dan teori tabularasa. Sebagaimana Imam Al-Ghazali, John Locke juga mengasumsikan anak yang lahir sebagaimana meja lilin yang bersih (tabularasa). Perkembangan anak menurut Locke amat ditentukan oleh lingkungan pendidikannya (M. Arifin, 1991).

Dalam mendidik anak, al-Ghazali sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam Syamsul Kurniawan (2008) menjelaskan seseorang hendaknya: pertama, mencintai anak-anak yang ia didik; kedua, tidak berorientasi pada sebatas keuntungan materi; ketiga, menyadari bahwa tujuan utama mengajari anak-anak adalah terbentuknya kepribadian mereka dengan baik, dan menjadi pribadi yang mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka terima; keempat, selalu mengingatkan pada anakanak yang dididik, bahwa tujuan menuntut ilmu bukanlah untuk



mengejar kebanggaan diri atau sebatas mengejar keuntungan pribadi, melainkan karena Allah; kelima, mendorong anak-anak yang dididik agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang kelak akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat; keenam, memberikan contoh dan teladan yang baik, seperti sopan santun, lapang dada, murah hati, dan sikap terpuji lainnya; ketujuh, mengajari anak-anak tentang pengetahuan yang sesuai dengan usia, derajat intelektual dan daya tangkap mereka; kedelapan, mengamalkan apa yang sudah diajarkan, mengingat ia sebagai model bagi anak-anak yang ia didik; kesembilan, harus memahami minat, bakat dan jiwa anak-anak yang dididik; kesepuluh, menanamkan keimanan ke dalam kepribadian anak, sehingga seorang anak mempunyai karakter yang terjiwai oleh nilai-nilai keimanan.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip Syamsul Kurniawan (2008) anak-anak perlu dididik sehingga mempunyai sifat, tugas, dan tanggung jawab, seperti: pertama, membiasakan diri menjauh dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Hal ini karena untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat ilmu, seseorang hendaknya menjauhi perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Perbuatan keji, munkar, dan maksiat merupakan racun bagi ilmu pengetahuan dan berseberangan dengan kemurnian tujuan ukhrawi; kedua, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang mustahil terwujud tanpa kesadaran pentingnya menyucikan jiwa dan beribadah pada-Nya; ketiga, memusatkan perhatian terhadap ilmu yang dikaji atau dipelajarinya, serta mengurangi ketergantungan kepada masalah keduniawian; keempat, tidak sompong diri dengan ilmunya, dan apalagi mendurhakai orang yang mendidiknya, sebagaimana seorang pasien yang yakin dengan saran dan nasihat dokter yang merawatnya; kelima, tidak melibatkan diri dalam perdebatan, sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan-nya dengan dasardasar ilmu tersebut; keenam, tidak meninggalkan pelajaran, dalam rangka memperoleh ilmu yang bermanfaat. Kemudian dipelajari terus menerus dalam kesempatan lain, untuk menyempurnakan pengetahuannya atas pelajaran tersebut; ketujuh, tidak memasuki sebuah bidang ilmu dengan serentak, tetapi memelihara dengan tertib urutannya, dan memulainya dari yang terpenting.

Berdasarkan ulasan di atas, di antara yang perlu ditanamkan pada seorang anak adalah kesadaran pentingnya akhlaq al-karimah, seperti memelihara kesucian jiwa terutama dari perbuatan yang buruk atau tercela, menjauhi sifat sompong, dan sebagainya. Seorang anak juga harus dibiasakan sejak dini untuk tidak terlalu menghamba pada urusan duniawi. Kemudian, seorang anak juga hendaknya diajari belajar tuntas, dalam artian tidak berpindah pada pelajaran yang lain, sebelum pelajaran sebelumnya tuntas dipahami (Muhammad Jawwad Ridha, 1980).

Kesimpulan

Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad yaitu tentang akhlak, untuk membentuk manusia yang berkarakter. Adapun metode yang



ditawarkan Imam Al-Ghazali memiliki kesamaan dalam konteks penyesuaian metode terhadap perkembangan anak. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Imam Al-Ghazali memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan karakter yaitu menumbuhkan nilai-nilai moral dalam pribadi anak usia dini. Pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad mencakup dua nilai yakni : nilai individu yang meliputi karakter religius dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi.

Daftar Referensi

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 1960. Al-Munqiz min alDhalal. Beirut: Maktabah al-Syaibah.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008. Ihya' Ulumuddin. Juz III. Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Ghazālī. 2008. Ayyuhā al-walad, Misteri Ilmu Nafie'. (Pen. Abu Tsania). Jombang : Daru al-Hikmah
- Doni, Koesoma A. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
- Fathurahman, P. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Medika.
- Kememndiknas. 2010. Membangun Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Puskur
- M. Arifin, 1991. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud. 2011. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marimba, AD. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma'arif
- Muhammad Jawwad Ridha, 1980. Al-Fikr al-Tarbawi al-Islami. Mesir: Dar alFikr al-Arabi.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, Quraish. 1992. Membumikan al-Qur'an, Bandung: Mizan.
- Syamsul Kurniawan. 2008. "Pendidikan Menurut Al-Ghazali". dalam At-Turats, Volume 3. Nomor 1. Desember. Diakses pada 20 Maret 2021 pukul 15.55 WIB.
- Syamsul Kurniawan. 2012. "Pendidikan Menurut Al-Ghazali", dalam At-Turats. Volume 3. Nomor 1. Desember. Diakses pada 20 Maret 2021 pukul 20.15 WIB.
- Undang-undang Nomor. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana Perss.
- Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana.
- Zuhairi. 1991. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

